



Praktik dan Metode Tahfizh Al-Qur'an

(Studi Living Al-Qur'an di Pesantren Muhammadiyah Boarding School Ki Bagus Hadikusumo Jampang Bogor)

Vicky Meidy Al Fajri^{1*}, Muhammad Thalib², Solahudin³

¹⁻³ Institut Agama Islam Al-Hidayah Bogor, Indonesia

*Penulis Korespondensi: vickymeidy1@gmail.com

Abstract. *This study examines the relationship between tahfizh Al-Qur'an practices and the Living Al-Qur'an framework at Muhammadiyah Boarding School (MBS) Ki Bagus Hadikusumo, Jampang, Bogor. Living Al-Qur'an is understood as a phenomenon in which the Qur'an is not merely read but embedded into santri's daily routines through sustained engagement that integrates classical sanad transmission with contemporary supporting tools. Using a qualitative field-research design, primary data were collected through participant observation and in-depth interviews with caregivers, teachers, and santri, supplemented by documentation of school records, curricula, and memorization achievements, then analyzed through data reduction, display, and conclusion drawing. Findings show that tahfizh instruction proceeds through tahsin-tashih, ziyadah, and muraja'ah stages, supported by talaqqi-musyafahah, takrir-tikrar, sabaq-sabqi-manzil, and sima'i methods, all managed through disciplined time allocation and routine evaluation so that memorization targets remain achievable alongside a full national curriculum and extracurricular commitments. The study demonstrates that Living Al-Qur'an can thrive within a modern dual-curriculum boarding school, offering a replicable model and policy implications for inclusive Islamic education that balances religious depth with academic excellence.*

Keywords: *Islamic Boarding School; Living Qur'an; Muhammadiyah; Qur'an Memorization; Tahfizh Method.*

Abstrak. Penelitian ini mengkaji hubungan antara praktik tahfizh Al-Qur'an dan kerangka Living Al-Qur'an di Muhammadiyah Boarding School (MBS) Ki Bagus Hadikusumo, Jampang, Bogor. Living Al-Qur'an dipahami sebagai fenomena ketika Al-Qur'an tidak sekadar dibaca, tetapi dihidupkan dalam rutinitas harian santri melalui keterlibatan berkelanjutan yang memadukan tradisi sanad dengan dukungan alat bantu modern. Penelitian menggunakan desain lapangan (field research) dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Data primer diperoleh melalui observasi partisipan serta wawancara mendalam dengan pengasuh, ustadz/ustadzah, dan santri, dilengkapi data sekunder berupa dokumen sekolah, kurikulum, dan capaian hafalan, kemudian dianalisis melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Temuan menunjukkan bahwa pembelajaran tahfizh berlangsung melalui tahap tahsin-tashih, ziyadah, dan muraja'ah, didukung metode talaqqi-musyafahah, takrir-tikrar, sabaq-sabqi-manzil, dan sima'i, yang seluruhnya dikelola melalui manajemen waktu dan evaluasi rutin sehingga target hafalan tetap dapat dicapai berdampingan dengan kurikulum nasional dan kegiatan ekstrakurikuler yang padat. Penelitian ini menegaskan bahwa Living Al-Qur'an dapat tumbuh subur bukan hanya di lembaga tahfizh khusus, melainkan juga pada sekolah berasrama modern berkurikulum ganda, sekaligus menawarkan model yang dapat direplikasi dan implikasi kebijakan bagi pendidikan Islam inklusif yang menyeimbangkan kedalaman spiritual dan keunggulan akademik.

Kata kunci: Al-Qur'an; Living Qur'an; Metode Tahfizh; Muhammadiyah Boarding School; Pesantren.

1. LATAR BELAKANG

Al-Qur'an merupakan pedoman utama bagi umat Islam yang memuat petunjuk hidup dan solusi atas persoalan kehidupan, sehingga umat Islam senantiasa berinteraksi dengannya baik secara lisan, tulisan, maupun perilaku sehari-hari. Keyakinan bahwa kedekatan dengan Al-Qur'an membawa kebahagiaan dunia-akhirat melahirkan beragam bentuk interaksi, mulai dari kajian tafsir, tradisi pembacaan untuk ketenangan batin, pelafalan ayat sebagai media penyembuhan (as-syifā'), hingga praktik menghafal (tahfizh). Tahfizh tidak sekadar menjaga kemurnian teks, tetapi juga menjadi sarana internalisasi nilai Al-Qur'an, dan lembaga seperti

pesantren, majelis ilmu, dan sekolah berasrama memegang peran penting dalam pembinaannya.

Muhammadiyah Boarding School (MBS) memadukan penguasaan ilmu pengetahuan umum dengan pendalaman nilai keislaman, sejalan dengan konsep Islam Berkemajuan. Program tahfizh di MBS terintegrasi dengan aktivitas akademik dan asrama sehari-hari, sehingga Al-Qur'an tidak hanya dipelajari sebagai teks tetapi dihidupkan (Living Al-Qur'an) dalam keseharian santri.

Kajian Living Al-Qur'an selama ini banyak berfokus pada resepsi dan tradisi pembacaan Al-Qur'an di pesantren salaf (Huda & Albadriyah, 2020; Huda, Fitriana, & Sudrajat, 2023; Ramdhani, Amiruddin, Muhajjalah, & Rifai, 2022; Ridha, 2021), sementara kajian tentang MBS lebih banyak menyoroti integrasi kurikulum atau pendidikan karakter secara umum (Busahdiar, 2022; Handayani & Achadi, 2023). Belum banyak kajian yang secara spesifik mengulas bagaimana praktik dan metode tahfizh berlangsung sebagai wujud Living Al-Qur'an di tengah padatnya kurikulum nasional dan ekstrakurikuler sekolah berasrama modern kekosongan yang mendasari urgensi penelitian ini.

Bertolak dari hal tersebut, penelitian ini bertujuan mendeskripsikan praktik dan metode tahfizh Al-Qur'an di MBS Ki Bagus Hadikusumo Jampang Bogor serta menganalisis bagaimana praktik tersebut merepresentasikan fenomena Living Al-Qur'an, sehingga santri mampu menyeimbangkan hubungan dengan Allah (*ḥabl min Allāh*) dan sesama manusia (*ḥabl min an-nās*) sekaligus menjaga kemurnian Al-Qur'an sebagaimana ditegaskan dalam Q.S. Al-Hijr [15]: 9.

2. KAJIAN TEORITIS

Konsep Living Al-Qur'an merujuk pada fenomena sosial ketika Al-Qur'an tidak lagi diperlakukan semata sebagai teks yang dibaca dan ditafsirkan, melainkan dihayati dan dihidupkan dalam praktik keseharian suatu komunitas (Hasbillah, 2019). Mustaqim (2007) menegaskan bahwa kajian Living Qur'an memfokuskan diri pada respons masyarakat terhadap kehadiran Al-Qur'an, bukan pada makna tekstualnya semata. Dalam kerangka ini, tahfizh dapat dipandang sebagai wujud Living Al-Qur'an yang paling konkret, karena ayat-ayat suci tidak hanya dibaca tetapi disimpan dalam ingatan dan diamalkan dalam perilaku santri.

Secara metodologis, tahfizh Al-Qur'an dibangun di atas tiga pilar: tahsin-tashih (perbaikan bacaan), ziyadah (penambahan hafalan baru), dan muraja'ah (pengulangan hafalan) (Al-Hafidz, 2000). Ketiganya lazim didukung metode talaqqi-musyafahah untuk menjaga sanad dan tajwid, takrir-tikrar untuk penguatan memori jangka panjang, sistem sabaq-sabqi-

manzil sebagai instrumen target dan evaluasi (Baiti, Nahar, & Ok, 2023; Rozi & Mufron, 2022), serta metode sima'i untuk penguatan ingatan auditori.

Pada level kelembagaan, konsep Islam Berkemajuan menempatkan pendidikan sebagai ruang perpaduan setara antara ilmu agama dan ilmu umum, bukan dikotomis. Muhammadiyah Boarding School dituntut mengelola dua beban kurikulum sekaligus nasional dan keagamaan melalui manajemen waktu dan evaluasi yang disiplin (Handayani & Achadi, 2023; Rohman, 2022). Ketiga kerangka teori ini Living Qur'an, metodologi tahfizh, dan Islam Berkemajuan digunakan sebagai lensa analisis untuk membaca praktik tahfizh di MBS Ki Bagus Hadikusumo sebagai satu kesatuan fenomena keagamaan dan pendidikan.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan desain penelitian lapangan (field research) untuk mendokumentasikan dinamika operasional Living Al-Qur'an di lingkungan pesantren, dilaksanakan di Pondok Muhammadiyah Boarding School Ki Bagus Hadikusumo, Jampang, Bogor.

Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam dengan pengasuh, ustadz/ustadzah, dan santri, serta observasi partisipan berupa keterlibatan langsung peneliti dalam sesi hafalan dan aktivitas keseharian santri. Data sekunder bersumber dari dokumen sekolah, buku panduan, log aktivitas harian, riwayat institusi, silabus kurikulum, serta capaian hafalan santri.

Ketiga teknik pengumpulan data observasi partisipan, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi digunakan secara simultan untuk saling melengkapi dan memverifikasi temuan (triangulasi sumber). Data dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Sugiyono, 2016): reduksi data memilah informasi yang relevan dengan fokus penelitian, penyajian data disusun secara naratif, dan kesimpulan ditarik secara induktif berdasarkan pola yang konsisten muncul selama pengumpulan data di lapangan.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Profil Singkat MBS Ki Bagus Hadikusumo

Muhammadiyah adalah organisasi sosial-keagamaan yang telah mengembangkan lembaga pendidikan dari tingkat dasar hingga perguruan tinggi, dengan jumlah Perguruan Tinggi Muhammadiyah dan Aisyiyah (PTM/PTA) yang kini melampaui jumlah perguruan tinggi negeri di Indonesia. Sebagai kelanjutan semangat kaderisasi yang dirintis Ahmad Dahlan, Pimpinan Wilayah Muhammadiyah DKI Jakarta bersama beberapa perguruan tinggi

Muhammadiyah menggagas pendirian Muhammadiyah Boarding School Ki Bagus Hadikusumo di Jampang, Bogor, sebagai model pendidikan Islam modern dan berkemajuan (Busahdiar, 2022).

MBS Ki Bagus Hadikusumo memiliki visi menjadi institusi pendidikan menengah Muhammadiyah terdepan dalam menyiapkan kader ulama, pendidik, pemimpin, dan pendakwah, yang diwujudkan melalui pendidikan berasrama holistik-integralistik di bidang keislaman, sains, teknologi, bahasa asing, kepemimpinan, keguruan, kewirausahaan, dan kaderisasi Muhammadiyah (Handayani & Achadi, 2023).

Pendirian MBS Ki Bagus Hadikusumo digagas oleh Pimpinan Wilayah Muhammadiyah DKI Jakarta bersama Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka, Universitas Muhammadiyah Jakarta, dan STIE Ahmad Dahlan Jakarta, sebagai kelanjutan dari semangat kaderisasi ulama yang telah dirintis Ahmad Dahlan melalui pendirian Mu'allimin dan Mu'allimat. Kolaborasi lintas perguruan tinggi ini menegaskan bahwa MBS tidak berdiri sendiri, melainkan bagian dari jejaring kaderisasi Muhammadiyah yang lebih luas, sekaligus memperkuat basis akademik dan keagamaan pesantren ini (Busahdiar, 2022).

Praktik dan Metode Pembelajaran Tahfizh

Pembelajaran tahfizh di MBS Ki Bagus Hadikusumo terintegrasi dengan jadwal akademik dan kehidupan asrama, sehingga tidak mengganggu pelajaran umum namun tetap menghasilkan hafalan yang mutqin, melalui tiga tahap: tahsin-tashih (perbaikan makhraj dan tajwid), ziyadah (penambahan hafalan baru), dan muraja'ah (pengulangan rutin).

Empat metode diterapkan secara simultan. Talaqqi-musyafahah menjadi interaksi tatap muka langsung: guru membacakan ayat dengan tartil, santri menirukan hingga fasih, lalu menyetorkan hafalannya untuk dikoreksi pola yang menekankan sanad dan adab sebagaimana metode talqin di berbagai pesantren (Kinesti, Rohmawati, Azizy, & Khotimah, 2023). Takrir-tikrar mengulang hafalan baru dan lama secara mandiri di waktu luang maupun menjelang tidur. Sistem sabaq-sabqi-manzil mengatur target dan evaluasi hafalan secara terukur (Baiti et al., 2023; Rozi & Mufron, 2022), didukung jurnal hafalan sebagai instrumen pemantauan. Metode sima'i memperkuat hafalan melalui pendengaran bacaan Al-Qur'an, baik dari ustadz maupun rekaman audio.

Keberhasilan kombinasi metode ini didukung alokasi waktu yang disiplin pagi sebelum pembelajaran formal serta sore/malam setelah kegiatan akademik dan dipantau melalui setoran harian, tasmi' rutin, dan ujian tahfizh tiap semester, sejalan dengan pentingnya manajemen kegiatan ekstrakurikuler keagamaan yang terjadwal baik (Rusmayadi, Sholih, & Ganiadi, 2024).

Selain keempat metode di atas, MBS Ki Bagus Hadikusumo turut memanfaatkan dukungan platform digital untuk ulasan mandiri (*self-review*) hafalan, sejalan dengan tren pemanfaatan aplikasi berbasis web dan mobile untuk memantau serta mengevaluasi program tahfizh yang mulai banyak diterapkan di berbagai lembaga (Ridwan & Mutia, 2022). Platform semacam ini memungkinkan santri merekam dan mengulang bacaannya secara mandiri di luar jam bimbingan langsung, sementara ustadz/ustadzah maupun wali santri dapat memantau perkembangan hafalan tanpa harus selalu hadir secara fisik. Dukungan teknologi ini tidak menggantikan sanad dan talaqqi, melainkan memperkuat konsistensi muraja'ah di tengah padatnya jadwal akademik.

Padatnya kegiatan ekstrakurikuler seperti olahraga, seni, dan bakti sosial menjadi tantangan tersendiri dalam menjaga konsistensi hafalan. MBS Ki Bagus Hadikusumo menyiasatinya dengan menempatkan sesi tahfizh pada jam yang tidak berbenturan dengan kegiatan ekstrakurikuler, serta memberi kelonggaran target hafalan bagi santri yang aktif pada bidang non-akademik tertentu, tanpa membebaskannya dari kewajiban muraja'ah harian. Pendekatan yang fleksibel namun tetap terukur ini sejalan dengan temuan bahwa keberhasilan program tahfidz di sekolah formal sangat bergantung pada penjadwalan kegiatan yang terstruktur dan tidak kaku (Khoriyah, Cholifah, & Nadhiro, 2022).

Implementasi Living Al-Qur'an di Lingkungan Sekolah

Penerapan Living Al-Qur'an di MBS Ki Bagus Hadikusumo tidak diukur dari banyaknya ayat yang dihafal, melainkan dari bagaimana Al-Qur'an hadir dan menjadi pedoman dalam seluruh aspek kehidupan sekolah sejalan dengan pandangan Quraish Shihab (2008) bahwa Al-Qur'an diturunkan bukan hanya untuk dibaca, tetapi dipahami dan diamalkan. Pada level interaksi fisik, Al-Qur'an menjadi "teman setia" santri dari bangun hingga tidur kembali: tahfizh, muraja'ah, dan tadarus telah menjadi budaya, bukan kegiatan tambahan yang memberatkan pola resepsi yang juga ditemukan pada tradisi Living Qur'an di pesantren lain (Huda & Albadriyah, 2020; Segar & Wati, 2022; Ridha, 2021).

Pada level internalisasi nilai, ayat yang dihafal diharapkan tercermin dalam adab santri kepada guru dan kedisiplinan waktu (Senjaya, Kosasih, Hermawan, & Oki, 2023). Pada level integrasi akademik, suasana bernuansa Al-Qur'an tetap terjaga di kelas, asrama, maupun masjid, membuktikan ilmu agama dan ilmu umum dapat berjalan berdampingan. Adapun kegiatan seperti muhafadhoh, tasmi', dan pembacaan ayat tertentu dalam acara sekolah telah menjadi bagian identitas komunitas MBS, menegaskan bahwa Al-Qur'an bukan lagi sekadar objek kajian di kelas, melainkan fenomena sosial yang mewarnai seluruh dinamika kehidupan pesantren modern ini (Arrasyid & Hikmah, 2025).

Pola Living Al-Qur'an semacam ini memperkuat temuan penelitian terdahulu bahwa resepsi Al-Qur'an di lingkungan pendidikan tidak selalu berupa pembacaan ritual semata, tetapi juga terwujud dalam pembiasaan sosial yang berulang dan disepakati bersama oleh komunitasnya (Ramdhani, Amiruddin, Muhajjalah, & Rifai, 2022). Bedanya, jika kajian-kajian Living Qur'an sebelumnya banyak dilakukan di pesantren salaf yang berfokus penuh pada pendidikan keagamaan, praktik di MBS Ki Bagus Hadikusumo justru menunjukkan bahwa fenomena serupa dapat tumbuh di sekolah berkurikulum ganda, selama lingkungan sekolah secara konsisten menghadirkan nuansa Al-Qur'an dalam rutinitas hariannya.

Sinergi Akademik dan Spiritual

Keberhasilan program tahfizh tidak lepas dari manajemen integrasi yang baik antara kurikulum nasional dan program keagamaan, yang diposisikan sebagai dua sayap yang saling melengkapi. Pembagian waktu yang jelas antara jam pelajaran umum dan jam tahfizh melatih santri memaksimalkan waktu yang tersedia, sementara target hafalan yang realistis memastikan santri tetap fokus pada mata pelajaran umum tanpa mengabaikan kewajiban tahfizh (Rohman, 2022).

Secara psikologis, interaksi rutin dengan Al-Qur'an menjadi sarana penenang jiwa di tengah tekanan akademik, sementara kedisiplinan program tahfizh turut membentuk budaya belajar yang disiplin di kelas (Amrizal, Fuad, & Karnati, 2022). Pada dimensi keilmuan, pemahaman ayat kauniyah memperkuat pemahaman sains, sementara logika berpikir dari pelajaran umum membantu santri memahami hukum bacaan Al-Qur'an lebih sistematis sinergi yang selaras dengan visi Islam Berkemajuan Muhammadiyah.

Dari sisi kesehatan mental, pola pembinaan yang memadukan kedisiplinan ibadah dengan pembentukan karakter di lingkungan boarding school terbukti berkontribusi positif terhadap kesejahteraan psikologis santri, sebagaimana ditemukan pada penelitian karakter dan kesehatan mental di Muhammadiyah Boarding School lain (Hidayati, Rahman, Nuryana, & Yusutria, 2022). Temuan ini memperkuat argumen bahwa keberhasilan tahfizh di MBS Ki Bagus Hadikusumo tidak semata soal capaian kognitif berupa jumlah hafalan, tetapi juga soal kesehatan mental dan kestabilan emosi santri yang terbangun dari rutinitas spiritual yang konsisten.

Secara keseluruhan, keunggulan kombinasi metode di MBS Ki Bagus Hadikusumo terletak pada tiga hal: pertama, basis interaksi langsung melalui talaqqi yang memastikan tidak ada kesalahan bacaan yang terbawa hingga hafalan selesai; kedua, sistem sabaq-sabqi-manzil yang efisien dan terukur sehingga target hafalan tetap jelas tanpa memberatkan santri di tengah pelajaran umum; dan ketiga, dukungan konsep Living Al-Qur'an itu sendiri, karena hafalan

dilakukan secara terus-menerus dalam keseharian sehingga Al-Qur'an tidak berhenti menjadi teks di buku, melainkan menjadi bacaan dan pedoman hidup santri sehari-hari.

Temuan ini menegaskan bahwa Living Al-Qur'an tidak harus diwujudkan dalam lembaga tahfizh penuh waktu; di MBS, Al-Qur'an tetap "hidup" meski disandingkan dengan mata pelajaran umum, menjadikan ilmu dan iman tumbuh berdampingan untuk menghasilkan generasi yang hafal Al-Qur'an sekaligus berwawasan luas.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan penelitian kualitatif deskriptif di Muhammadiyah Boarding School Ki Bagus Hadikusumo Jampang Bogor, dapat disimpulkan bahwa lembaga ini berhasil mengembangkan model pendidikan terintegrasi yang menyeimbangkan penguasaan ilmu pengetahuan umum dan pendalaman nilai keislaman, sejalan dengan semangat Islam Berkemajuan. Program tahfizh diterapkan secara sistematis melalui tahapan tahsin-tashih, ziyadah, dan muraja'ah, dengan kombinasi metode talaqqi-musyafahah, takrir-tikrar, sabaq-sabqi-manzil, dan sima'i yang didukung manajemen waktu serta evaluasi rutin sehingga tidak mengganggu kegiatan akademik. Praktik ini membuktikan bahwa Living Al-Qur'an dapat diwujudkan bukan hanya melalui lembaga tahfizh penuh waktu, tetapi juga sekolah berasrama modern yang memadukan kurikulum nasional dan program keagamaan secara proporsional.

Penulis merekomendasikan agar pengelola pesantren atau sekolah berasrama sejenis mempertimbangkan replikasi kombinasi metode tahfizh di atas dengan penyesuaian pada kapasitas masing-masing lembaga, serta memperkuat pendokumentasian capaian hafalan santri secara digital agar dapat dipantau berkelanjutan. Bagi pengambil kebijakan pendidikan Islam, temuan ini dapat menjadi rujukan dalam menyusun regulasi yang memberi ruang bagi integrasi tahfizh dengan kurikulum nasional.

Penelitian ini memiliki keterbatasan pada cakupan lokasi yang hanya mencakup satu lembaga, sehingga generalisasi perlu dilakukan secara hati-hati. Penelitian selanjutnya disarankan memperluas cakupan pada beberapa Muhammadiyah Boarding School lain untuk memperkaya perbandingan model praktik tahfizh sebagai wujud Living Al-Qur'an di lingkungan pendidikan Islam modern.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada pimpinan, ustadz/ustadzah, serta santri Muhammadiyah Boarding School Ki Bagus Hadikusumo Jampang Bogor atas izin dan keterbukaan informasi selama proses penelitian. Artikel ini merupakan bagian dari penelitian mandiri penulis mengenai praktik tahfizh Al-Qur'an di pesantren modern.

DAFTAR REFERENSI

- Al-Hafidz, A. W. (2000). *Bimbingan praktis menghafal Al-Qur'an*. Bumi Aksara.
- Amrizal, M. A., Fuad, N., & Karnati, N. (2022). Manajemen pembinaan akhlak di pesantren. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 3602–3612. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2706>
- Arrasyid, I. A., & Hikmah, A. N. (2025). Studi literatur: Penerapan Living Qur'an pada pembelajaran di sekolah. *Yasin: Jurnal Pendidikan dan Sosial Budaya*, 5, 2267–2283. <https://doi.org/10.58578/yasin.v5i3.5677>
- Baiti, N. N., Nahar, S., & Ok, A. H. (2023). Penerapan metode Sabak, Sabki dan Manzil dalam pembelajaran tahfidz di sekolah menengah pertama. *Jurnal Educatio: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 9(2), 986–994. <https://doi.org/10.29210/1202323414>
- Busahdiar. (2022). Integrasi keilmuan pesantren (Studi kasus Muhammadiyah Boarding School Ki Bagus Hadikusumo Jampang Bogor). *Murabby: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(1), 13–24. <https://doi.org/10.15548/mrb.v5i1.6>
- Handayani, I. P., & Achadi, M. W. (2023). Integrasi kurikulum Muhammadiyah Boarding School dan implikasinya pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Muhammadiyah. *Intelektual: Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman*, 12(3), 277–291. <https://doi.org/10.33367/ji.v12i3.3093>
- Hasbillah, A. U. (2019). *Ilmu Living Qur'an-Hadis*. Yayasan Wakaf Darussunnah.
- Hidayati, R., Rahman, A., Nuryana, Z., & Yusutria, Y. (2022). Character education and the rise of mental health in Muhammadiyah Boarding School. *International Journal of Public Health Science (IJPHS)*, 11(1), 170–178. <https://doi.org/10.11591/ijphs.v11i1.20889>
- Huda, A. N., Fitriana, M. A., & Sudrajat, J. (2023). Resepsi moderasi beragama pada masyarakat pesantren (Studi Living Qur'an di Pondok Pesantren Attaqwa Bekasi). *Misykat: Jurnal Ilmu-Ilmu Al-Qur'an, Hadis, Syari'ah dan Tarbiyah*, 8(2), 200–210. <https://doi.org/10.33511/misykat.v8n2.200-210>
- Huda, N., & Albadriyah, A. S. (2020). Living Quran: Resepsi Al-Qur'an di Pondok Pesantren Al-Husna Desa Sidorejo Pamotan Rembang. *Al-Munqidz: Jurnal Kajian Keislaman*, 8(3), 358–376. <https://doi.org/10.52802/amk.v8i3.266>
- Khoriyah, R., Cholifah, C., & Nadhiro, N. L. (2022). Implementasi metode 3T+1M program tahfidh Juz Amma untuk meningkatkan motivasi menghafal peserta didik di SDN 2 Tawangrejo Lamongan. *Pionir: Jurnal Pendidikan*, 11(3), 16–30. <https://doi.org/10.22373/pjp.v11i3.14853>

- Kinesti, R. D. A., Rohmawati, G., Azizy, F. A., & Khotimah, K. (2023). Penerapan metode Talqin dalam meningkatkan kemampuan menghafal Al-Qur'an di Madrasah Ibtidaiyah Terpadu Tahfidzul Qur'an Al-Ma'shum Surakarta. *Anwarul*, 3(4), 613–623. <https://doi.org/10.58578/anwarul.v3i4.1254>
- Mustaqim, A. (2007). *Metodologi penelitian Living Al-Qur'an dan Hadis*. Teras.
- Ramdhani, F., Amiruddin, I., Muhajjalah, G., & Rifai, A. (2022). Quran in everyday life: Resepsi Al-Quran masyarakat Congaban Bangkalan Madura. *Potret Pemikiran*, 26(2), 224–238. <https://doi.org/10.30984/pp.v26i2.2120>
- Ridha, M. (2021). Khazanah Living Quran dalam masyarakat Aceh. *Tafse: Journal of Qur'anic Studies*, 6(2), 268–290. <https://doi.org/10.22373/tafse.v6i2.11372>
- Ridwan, R., & Mutia, C. (2022). Pengembangan aplikasi web dan mobile pada monitoring dan evaluasi program Tahfidz Quran. *CIRCUIT: Jurnal Ilmiah Pendidikan Teknik Elektro*, 6(1), 47–53. <https://doi.org/10.22373/crc.v6i1.11700>
- Rohman, A. (2022). Manajemen Qur'ani tentang penggunaan waktu dalam bingkai pendidikan Islam. *Realita: Jurnal Penelitian dan Kebudayaan Islam*, 16(1), 1–21. <https://doi.org/10.30762/realita.v16i1.704>
- Rozi, M. A. F., & Mufron, A. (2022). Implementation of the Sabaq Sabqi Manzil method in improving the quality of memory of the Qur'an: Case study on junior high school students at the Imam Syafi'i Islamic Boarding School Tulungagung. *DIMAR: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(2), 332–343. <https://doi.org/10.58577/dimar.v3i2.71>
- Rusmayadi, G., Sholih, S., & Ganiadi, M. (2024). Manajemen kegiatan ekstrakurikuler Tahfidz Al-Qur'an dalam mengembangkan bakat siswa di SD Muhammadiyah 33 Kademangan. *Jurnal Abdimas Kartika Wijayakusuma*, 5(2), 409–420. <https://doi.org/10.26874/jakw.v5i2.446>
- Segar, D. K., & Wati, E. A. F. (2022). The Living Qur'an: Makna mujahadah di Pondok Pesantren ISC Aswaja Lintang Songo Piyungan Bantul Yogyakarta. *Revelatia: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 3(1), 18–30. <https://doi.org/10.19105/revelatia.v3i1.5423>
- Senjaya, S., Kosasih, A., Hermawan, W., & Oki, A. (2023). Implementasi tadabbur berbasis Maqāsid Al-Qur'an. *ZAD Al-Mufasssin*, 5(1), 78–92. <https://doi.org/10.55759/zam.v5i1.65>
- Shihab, M. Q. (2008). *Lentera Al-Qur'an: Kisah dan hikmah kehidupan*. Mizan.
- Sugiyono. (2016). *Metode penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R&D*. Alfabeta.